

KONSEP DASAR FILSAFAT DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM

Ahmad Saifuddin

STAI Darussalam Krempyang Nganjuk

Email: ahmadsaifuddin316@yahoo.com

Vilasofia Yustikasari

STAI Darussalam Krempyang Nganjuk

Email: vilasofia33@gmail.com

Abstract

The quality of education can be measured through the curriculum guidelines applied in the teaching and learning process. The curriculum is the basis of education, and in fact its development is an effort to find the right way to plan and organize the objectives, materials, and methods used as a reference in implementing learning activities that are in accordance with the development and needs to achieve certain targets in an institution. Curriculum development aims to achieve universal values, understanding of concepts, issues, and skills that affect the entire education process. Given the importance of the curriculum in the world of education and human life, curriculum development must be done carefully. Curriculum development needs to be driven by a solid foundation, which comes from comprehensive thinking and research. If the curriculum is not based on a strong foundation, it can result in failure in the education system itself.

Keywords: Basic concepts, philosophy, development, curriculum

Pendahuluan

Pada hakekatnya pendidikan adalah kegiatan memanusiakan manusia. Dengan cara mencerdaskan kehidupan bangsa agar dapat melahirkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas tinggi dan berdaya saing sesuai dengan kebutuhan zaman. Untuk itu lembaga pendidikan harus mampu untuk menjawab seluruh kebutuhan dan mengantisipasi segala sesuatu yang menjadi kendala dalam pelaksanaannya, maka pendidik memiliki peran yang sangat strategis, sebab keberadaannya sangat berkaitan dengan keberhasilan dan kualitas pendidikan.

Berbagai tugas yang di emban oleh pendidik seperti yang diamanatkan oleh berbagai peraturan menyiratkan betapa strategisnya tugas pendidik dalam

mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Diantaranya UU No. 14 Tahun 2005 bahwasannya pendidik adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan usia dini jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah. Pendidik tidak hanya menjadi rujukan utama peserta didik di dalam proses pembelajaran di ruang kelas, namun lebih dari itu, pendidik adalah pencipta penting peran dan perilaku peserta didik pada saat menjadi bagian dari masyarakat sesungguhnya yang sangat dinamis. Pendidik tidak cukup hanya profesional, memiliki kompetensi yang memadai (pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian), namun juga terus mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan perubahan zaman dan menjadi bagian penting dari masyarakat.¹

Kinerja pendidik nampak dari tanggungjawabnya dalam menjalankan amanah, profesi yang diembannya, serta moral yang dimilikinya. Hal tersebut akan tercermin dari kepatuhan, komitmen, dan loyalitasnya dalam mengembangkan potensi peserta didik serta memajukan sekolah. Kurikulum adalah salah satu elemen penting dalam pendidikan, karena di dalamnya tidak hanya ditetapkan tujuan yang harus dicapai guna menjelaskan arah pendidikan, tetapi juga memberikan wawasan mengenai pengalaman belajar yang perlu dimiliki oleh setiap siswa. Kurikulum dan proses pembelajaran adalah dua hal yang saling berkaitan meskipun keduanya memiliki peran yang berbeda. Kurikulum berfungsi sebagai panduan yang menunjukkan arah dan tujuan pendidikan serta materi yang harus dipelajari, sementara pembelajaran adalah proses yang berlangsung melalui interaksi antara pengajar dan siswa. Oleh karena itu, tanpa adanya kurikulum sebagai sebuah rencana, proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif; sebaliknya, tanpa adanya pembelajaran sebagai pelaksanaan dari suatu rencana, kurikulum tidak akan berarti apa-apa.

Pengembangan kurikulum sebagai elemen dalam bidang pendidikan memerlukan adanya hasrat atau inisiatif dari para pengelola pendidikan untuk memastikan bahwa pendidikan tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat sesuai dengan tuntutan perubahan yang terjadi di dalam maupun di luar dunia pendidikan. Semua pihak yang terlibat dalam pendidikan (seperti orang tua, masyarakat, serta sektor bisnis dan industri) terutama para pengguna lulusan perlu menjadi perhatian dalam hal kebutuhan mereka terhadap pendidikan yang disediakan oleh pengelola pendidikan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan program, hingga evaluasi kurikulum. Proses pengembangan kurikulum harus dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen karena kegiatan ini

¹Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah dan Pendidik Profesional; Konsep Peran Strategis dan Pengembangannya* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 78.

memerlukan perencanaan yang matang hingga proses pengawasan, termasuk juga monitoring dan evaluasi.²

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dijelaskan bahwa "pendidikan nasional didasarkan pada Pancasila dan UUD 1945 Republik Indonesia. Fungsi dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat demi mencerdaskan kehidupan masyarakat. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk melatih peserta didik agar menjadi individu yang percaya dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki moral yang tinggi, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab." (Pasal 2 dan 3).³

Rumusan tujuan tersebut mencerminkan harapan yang tinggi, yang seharusnya menjadi sumber inspirasi bagi para pengelola pendidikan, seperti guru, kepala sekolah, pengawas pendidikan, serta pembuat kebijakan. Mereka diharapkan merencanakan, melaksanakan, mengelola, dan mengembangkan kurikulum yang mendasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam filsafat bangsa, yaitu Pancasila, serta aturan hukum yang mendasarinya, seperti undang-undang. Filsafat berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu "philos" dan "sophia". "Philos" berarti kasih yang dalam, sementara "sophia" merujuk pada kebijaksanaan. Dari makna ini, filsafat dipahami sebagai cinta yang mendalam terhadap kebijaksanaan. Dalam konteks yang lebih umum, filsafat sering dianggap sebagai pandangan hidup sebuah masyarakat atau prinsip hidup bagi individu.⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap orang atau kelompok masyarakat, dari segi filosofi, memiliki pandangan hidup yang berpotensi berbeda berdasarkan nilai-nilai yang mereka anggap baik. Implementasi penguraian dan pengembangan kurikulum mencakup penjabaran tujuan, pengembangan materi atau konten, pengembangan metode atau proses pembelajaran, serta hubungan antara guru dan siswa. Seluruh pengembangan evaluasi dilakukan dengan cara yang berkesinambungan dan konsisten, yang mencerminkan nilai-nilai yang ada dalam rumusan tujuan pendidikan nasional.⁵

² Amiruddin MS Syafaruddin, "Manajemen Kurikulum," *Perdana Publishing*, 2017, 1-208.

³ Pedoman Khusus et al., "Pengembangan Kurikulum," 2007, 1-16.

⁴ Irwan Fathurrochman, "Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Hidayatullah/Panti Asuhan Anak Soleh Curup," *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2017): 85, <https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i1.216>.

⁵ Hanun Asrohah, "MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN Government of Indonesia (GoI) and Islamic Development Bank (IDB)," *Government of Indonesia (GoI) and Islamic Development Bank (IDB)*, 2022, 139.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep dasar falsafah

Berbicara mengenai filsafat secara umum tidak terpisahkan dari ide-ide utama atau konsep suatu diskursus. Hal-hal yang bersifat umum adalah langkah awal sebelum menuju ke aspek yang lebih spesifik apapun bidang yang dimaksud. Seperti halnya dokter umum dan dokter spesialis, meskipun berbeda, keduanya memiliki hubungan yang saling terkait. Dari segi kualitas, dokter umum memahami pengobatan dasar untuk berbagai jenis penyakit. Di sisi lain, dokter spesialis lebih mendalami pengobatan dari satu bidang tertentu. Seseorang yang ingin mendalami bidang ilmu tertentu harus terlebih dahulu melalui pengetahuan dasar di bidang yang lebih umum. Dalam bahasa, istilah Filsafat (dalam bahasa Arab disebut falsafah, dan dalam bahasa Inggris disebut philosophy) berasal dari bahasa Yunani. Kata ini terbentuk dari dua elemen yaitu 'philein' yang berarti cinta dan 'sophia' yang berarti kebijaksanaan. Oleh karena itu, secara etimologis, filsafat dapat diartikan sebagai kecintaan terhadap kebijaksanaan dengan pemahaman yang mendalam.

Filsafat Pendidikan merupakan salah satu divisi dalam filsafat yang meneliti inti dari pendidikan, di mana setiap aspek dari proses pendidikan menjadi subjek yang perlu dianalisis dengan serius. Secara spesifik, ruang lingkup filsafat pendidikan sering kali mencakup diskusi-diskusi filosofis terkait pendidikan, seperti:

- a. Menentukan inti dari pendidikan.
- b. Mendeskripsikan secara filosofis makna mendalam manusia yang terlibat dalam proses pendidikan.
- c. Menyusun secara filosofis hubungan antara berbagai cabang filsafat, termasuk filsafat pendidikan, filsafat agama, dan filsafat budad. Menggambarkan keterkaitan antara filsafat dan ideologi negara, serta antara filsafat pendidikan dan kebijakan pendidikan yang ada.
- d. Menyusun hubungan antara kajian filsafat dengan filsafat pendidikan dan pentingnya filsafat dalam pengembangan kurikulum serta penerapannya dalam teori pendidikan.
- e. Menetapkan struktur nilai, seperti sudut pandang etika dan moral sebagai bagian dari pendidikan yang berfungsi sebagai visi dan misi pendidikan.⁶

Sama seperti dalam Ilmu Filsafat Pendidikan, kita diperkenalkan pada berbagai aliran pemikiran, seperti: perenialisme, esensialisme, eksistensialisme,

⁶ Muhammad Nasir, "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Madrasah," *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 10, no. 1 (2013): 1, <https://doi.org/10.24239/jsi.v10i1.12.1-18>.

progresivisme, dan rekonstruktivisme. Dalam pengembangan kurikulum juga selalu merujuk pada aliran-aliran filsafat tertentu, yang akan mempengaruhi konsep dan pelaksanaan kurikulum yang disusun. Prinsip-prinsip kurikulum berlandaskan pada tiga aspek yaitu (1) keterampilan yang akan dikuasai oleh siswa melalui proses belajar (2) kebutuhan dari masyarakat di sekitarnya (lingkungan) dan (3) lingkungan semesta di mana manusia tinggal, yang berkaitan dengan pandangan dan analisis filsafat.⁷

2. Pengembangan Kurikulum

Kurikulum berasal dari kata Latin *currere* (yang merupakan sebuah kata kerja) dengan bentuk benda *curriculum* yang berarti: arena perlombaan, tempat kompetisi. Dalam pengertian, kurikulum adalah program pendidikan yang telah dirancang dan dilaksanakan untuk meraih berbagai tujuan pendidikan tertentu. Sementara itu, berdasarkan UU Sisdiknas Nomor 20/2001 pada Pasal I Ayat I, kurikulum didefinisikan sebagai sekumpulan rencana dan ketentuan yang mengatur tentang tujuan, isi, materi pembelajaran dan metode yang dipakai sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁸

Kurikulum merupakan sekumpulan perencanaan dan alat yang digunakan lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Dalam perspektif modern, kurikulum tidak hanya terbatas pada rencana pembelajaran atau disiplin ilmu. Dalam pandangan yang lebih kontemporer, kurikulum mencakup semua aspek yang terjadi di dalam proses pendidikan di sekolah, termasuk program kurikuler dan ekstra kurikuler yang dapat menciptakan pengalaman belajar. Unsur-unsur dari kurikulum terdiri atas: tujuan, konten, metode atau proses pengajaran, serta penilaian.⁹

Kurikulum bisa disamakan dengan sebuah organisme, baik itu manusia maupun hewan, yang memiliki struktur anatomi yang spesifik. Unsur-unsur penting dari struktur tubuh kurikulum meliputi tujuan, materi atau konten, metode atau sistem penyampaian serta evaluasi dan media. Dalam sistem pendidikan di Indonesia, dijelaskan bahwa kurikulum adalah sekumpulan rencana dan pengaturan mengenai isi serta bahan ajar dan metode yang digunakan sebagai panduan dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar.¹⁰

⁷ Nuriyanti Nuriyanti, "Filsafat Pendidikan Islam Tentang Kurikulum," *HUNAF: Jurnal Studia Islamika* 5, no. 3 (2008): 329, <https://doi.org/10.24239/jsi.v5i3.182.329-338>.

⁸ M Syahputra Batubara and Zainal Arifin, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan, Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya*, vol. 4, 2022.

⁹ MOECRT, "Pedoman Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Bagi Perguruan Tinggi Penyelenggara Pendidikan Akademik," 2024.

¹⁰ Tita Melia Milyane et al., *Literasi Media Digital*, vol. 01, 2023.

3. Konsep dasar Filsafat dalam pengembangan kurikulum

Dalam proses pengembangan kurikulum, tidak dapat dipisahkan dari berbagai fungsi manajemen yang terdiri dari: Fungsi Perencanaan, yang berhubungan dengan masa depan (ramalan) kurikulum untuk menentukan dampak dari pengeluaran biaya atau profit, menetapkan tujuan atau hasil yang diharapkan, merancang strategi untuk mencapai hasil akhir; menyusun program dengan cara menentukan urutan dan prioritas strategi, mengelola anggaran atau alokasi sumber daya, menetapkan prosedur kerja dengan metode yang baru, serta merumuskan kebijakan yang berupa aturan dan ketentuan yang berkenaan dengan kurikulum.¹¹

Tugas Pengorganisasian, yaitu menciptakan atau membangun struktur organisasi baru dalam kurikulum untuk menghasilkan produk yang berbeda, serta menentukan hubungan kerja antara struktur yang sudah ada dengan struktur yang baru, merumuskan cara komunikasi dan interaksi, membuat deskripsi posisi dan menyusun kualifikasi untuk setiap posisi yang menunjukkan apakah rencana kurikulum ini dapat dilaksanakan oleh organisasi yang ada atau memerlukan orang lain dengan keahlian khusus. Fungsi Pengadaan Tenaga, yaitu proses pemilihan calon staf yang akan melaksanakan kurikulum memberikan panduan kepada staf mengenai pekerjaan dan tanggung jawab, memberikan pelatihan keterampilan sesuai dengan bidang tugas serta melakukan pengelolaan sumber daya manusia. Staf yang dimaksud di sini adalah pengajar yang menjalankan kurikulum dan pengawas kurikulum.¹²

Fungsi Pengarahan, yaitu serangkaian langkah pendelegasian atau pembagian tanggung jawab dan akuntabilitas, bertujuan untuk memotivasi dan menyelaraskan kegiatan kelompok agar sejalan dengan aktivitas lainnya, mendorong perubahan ketika terjadi perbedaan atau konflik untuk menemukan solusi sebelum melanjutkan tugas-tugas yang berhubungan dengan kurikulum.

13

Fungsi Kontrol, yaitu menciptakan sistem pelaporan yang sejalan dengan struktur pelaporan yang ada, mengembangkan standar perilaku, serta menilai hasil berdasarkan kualitas yang diinginkan.¹⁴

Pengembangan kurikulum memiliki ruang ingkup yang jauh lebih luas dibandingkan dengan desain kurikulum. Pengembangan kurikulum bersifat makro, mencakup manajemen pembelajaran yang melibatkan aktivitas di dalam

¹¹ Rullie Nasrullah et al., "Materi Pendukung Literasi Digital," *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2017, 43, <http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/10/literasi-DIGITAL.pdf>.

¹² Jaka Wijaya Kusuma et al., *Strategi Pembelajaran*, 2023.

¹³ Abdul Rahmat, "Manajemen Humas," *Manajemen Humas Sekolah*, 2016.

¹⁴ Sofie Dewayani and Pratiwi Retnaningdyah, *SUARA DARI MARJIN - Literasi Sebagai Praktik Sosial*, 2017.

kelas, sementara desain kurikulum hanya berfokus pada manajemen dan administrasi kurikulum di dalam lingkungan kelas. Meskipun demikian, kedua hal ini saling terkait secara erat. Contohnya, filsafat memberikan arah dan tujuan dalam pendidikan, psikologi mengarahkan cara pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan berpikir siswa, budaya berpengaruh dalam penyesuaian materi pelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa di masyarakat, politik berperan dalam membentuk siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab, ekonomi memengaruhi agar lulusan pendidikan dapat meningkatkan kesejahteraan diri mereka serta bagi negara dan bangsa, dan seterusnya. Semua tuntutan ini perlu diimplementasikan dalam proses pembelajaran, baik di dalam maupun luar kelas, mengikuti desain kurikulum yang dirumuskan oleh para pendidik atau guru.¹⁵

Langkah-langkah dalam pengembangan kurikulum mencakup beberapa aspek berikut: pertama, disarankan agar penyusun kurikulum mengidentifikasi tujuan umum dengan mengumpulkan informasi dari tiga sumber, yaitu:

a. kebutuhan siswa (kebutuhan dasar seperti fisiologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan diri, dan aktualisasi). Lima jenis kebutuhan ini menurut Abraham Maslow adalah kebutuhan mendasar bagi seluruh manusia, termasuk para siswa.

b. masyarakat (kebutuhan orang dewasa yang meliputi: kebutuhan akan hubungan intim/kekerabatan, keturunan, tempat tinggal, pekerjaan, kebebasan berpendapat, dan lainnya).

c. mata pelajaran (kebutuhan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan berpikir anak dan tuntutan kehidupan di masa depan). Setelah mengidentifikasi beberapa tujuan umum, perencanaannya dilakukan dengan cara menyaring melalui dua kriteria, yaitu filosofi pendidikan dan psikologi belajar.

Hasil dari proses ini akan menjadi tujuan pembelajaran yang lebih spesifik dan juga akan mencakup pendidikan di sekolah serta filosofi masyarakat sebagai kriteria pertama untuk meraih tujuan tersebut.¹⁶

¹⁵ Muhammad Anwar, "Konsep, Karakteristik Dan Wilayah (Scope) Kajian Manajemen Kurikulum Bahasa Arab," *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 1, no. 01 (2018): 37, <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v1i01.1188>.

¹⁶ Anda Juanda, *Kurikulum Dan Pembelajaran, Teori Dan Praktik KTSP Dari Teori Hingga Implementasi Kurikulum*, 2016, <http://repository.syekhnrjati.ac.id/4568/1/Buku Kurikulum Pembelajaran KTSP.pdf>.

4. Langkah-langkah Pengembangan Kuriulum

Pertama, pada fase *Leaners*, guru memiliki tanggung jawab untuk mengenali siswa, termasuk ciri-ciri siswa yang mencakup usia, kondisi sosial ekonomi, aspek tempat tinggal, budaya, etnis, serta karakteristik individu yang khas.¹⁷

Kedua, dalam fase *Concerns*, guru berfungsi untuk mengidentifikasi minat siswa dan menganalisis berbagai faktor yang mendasarinya. Untuk memahami minat siswa dengan lebih baik, dapat dilakukan wawancara dan pencatatan informasi pribadi mengenai mereka.¹⁸

Ketiga, pada tahap *Diagnosis*, guru melaksanakan analisis mengenai minat siswa tersebut. Kegiatan dapat membantu mendukung proses diagnosis minat siswa melalui "Faraway Island," yaitu berkumpulnya siswa yang belum saling mengenal. Dalam interaksi tersebut, akan terlihat kecenderungan yang dimiliki masing-masing siswa.

Keempat, di fase *Organizing ideas*, setelah melakukan diagnosis minat siswa, guru selanjutnya merencanakan ide-ide dalam pengembangan strategi mengajar dan pembelajaran yang sesuai dengan minat siswa. Contohnya, jika siswa cenderung memiliki citra diri yang pasif, maka guru perlu menunjukkan perilaku positif untuk mendorong minat siswa tersebut;

Kelima, pada tahap *Contents*, guru menyusun materi pengajaran serta ide-ide yang relevan dan mendukung dalam proses pembelajaran yang berhubungan dengan minat siswa.

Keenam, dalam fase *Learning skill*, guru memilih serta menyusun ide-ide mengenai keterampilan belajar yang dimiliki siswa sesuai dengan minat, tujuan, dan materi pembelajaran.

Ketujuh, di tahap *Teaching procedures*, guru mengembangkan strategi pengajaran dan metode belajar yang sesuai dengan materi pelajaran, pengorganisasian ide-ide, dan hasil belajar yang ingin dicapai;

Kedelapan, pada fase *Outcomes*, guru melaksanakan evaluasi terhadap pengaruh kurikulum, yang mencakup perubahan dalam perilaku siswa, pemanfaatan kemampuan kognitif, serta kemampuan afektif.

Pengembangan kurikulum di berbagai institusi pendidikan, dari tingkat dasar hingga menengah, menghadapi sejumlah tantangan, antara lain: Terdapat

¹⁷ "Pendahuluan Sistem Pengelolaan Perencanaan Baik Strategis Maupun Rencana Operasional , Yang Semula System Desentralisasi Yang Memiliki Pola Top down Berubah Menjadi System Otonomi Yang Memiliki Pola Bottom up , Ternyata Mengalami Kendala , Masalah , Dan S" 1, no. 1 (2021): 11-19.

¹⁸ Al. Datu, I., et, "Magistra : Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan," *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 6, no. July (2019): 101-9.

perbedaan dalam pengembangan dan penerapan kurikulum di institusi pendidikan dasar dan menengah, yaitu antara kurikulum 2013 dan kurikulum 2006 (KTSP).¹⁹

Masa kepemimpinan Mendiknas Mohammad Nuh, yang berlangsung di bawah partai Demokrat, direncanakan pada tahun 2015 agar seluruh sekolah di seluruh Indonesia menerapkan kurikulum 2013. Namun, pada masa Mendiknas Anis Baswedan, yang berada di bawah kekuasaan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), kembali diterapkan kurikulum 2006. Dualisme ini menimbulkan masalah besar yang "membingungkan" bagi lembaga pendidikan dan madrasah dalam pelaksanaannya. Pertanyaan muncul mengenai kurikulum pendidikan mana yang seharusnya diterapkan oleh para guru. Selain itu, terdapat juga masalah inovasi dalam pembelajaran yang terjadi di berbagai institusi pendidikan, terutama dengan perkembangan zaman yang melahirkan berbagai model pembelajaran seperti konstruktivisme, Cooperative Learning, serta Contextual Teaching and Learning (CTL). Meskipun model pembelajaran tersebut mendorong siswa untuk aktif belajar, praktik di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak sekolah yang menerapkan pembelajaran yang berfokus pada guru.²⁰

Pengukuran hasil pendidikan siswa masih berfokus pada tingkat kognitif yang rendah, seperti mengingat konsep, teori, dan fakta, tanpa memperhatikan pemikiran kritis dan kreativitas. Aspek afektif, termasuk sikap, serta keterampilan juga tidak mendapatkan perhatian yang cukup, sehingga terdapat siswa yang unggul dalam kognisi tetapi rendah dalam moralitas dan keterampilan lainnya. Desain kurikulum yang disusun oleh pengajar masih terjebak pada materi ajar dan tidak mempertimbangkan hubungan antara materi yang diajarkan dengan minat, bakat, kebutuhan masa depan siswa, serta tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk masalah moral dan spiritual yang semakin mengkhawatirkan saat ini. Terdapat perbedaan dalam perlakuan terhadap tenaga pendidik, baik dalam aspek fasilitas belajar, dukungan finansial untuk guru, maupun penambahan jam pelajaran antara mata pelajaran eksak (seperti matematika, fisika, kimia, biologi/IPA) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS) serta pendidikan agama. Perlakuan bagi mata pelajaran eksak lebih diutamakan, sementara perhatian terhadap ilmu sosial dan agama sangat minim. Akibatnya, banyak siswa yang

¹⁹ Adel M Alhababy, *Vvuyfvu*, vol. 14, 2016.

²⁰ Moh Hasan Afini Maulana, *Manajemen Humas Pada Lembaga Pendidikan Pesantren*, *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, vol. 10, 2019, <https://doi.org/10.47766/itqan.v10i1.282>.

lebih termotivasi untuk belajar ilmu eksak dibandingkan dengan ilmu sosial dan agama.²¹

Pemahaman para pengajar mengenai kurikulum masih bersifat tradisional. Contohnya, kurikulum dianggap sebagai sekumpulan mata pelajaran yang wajib dikuasai oleh siswa untuk dapat naik ke kelas berikutnya atau mendapatkan ijazah. Pandangan ini pada akhirnya menjadikan buku paket sebagai acuan utama bagi guru, sehingga siswa hanya menguasai pengetahuan yang terbatas pada isi buku yang telah ditentukan oleh guru. Pengembangan pendidikan karakter di sekolah belum berjalan dengan baik; sebenarnya, penguatan karakter siswa seharusnya menjadi fokus utama SKL (Standar Kompetensi Lulusan) yang wajib dimiliki oleh siswa setelah menyelesaikan pendidikan di lembaga tertentu.²²

Kesimpulan

Konsep fundamental filsafat dalam pengembangan Kurikulum merupakan salah satu elemen penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan di tingkat nasional secara keseluruhan. Hubungan dialogis antara nilai-nilai filosofi dan kurikulum menjadi bagian yang memiliki peranan strategis dalam sistem pendidikan secara menyeluruh. Manajemen adalah proses merencanakan, mengatur, memimpin, dan mengendalikan kegiatan organisasi serta seluruh aspeknya agar tujuan organisasi dapat tercapai dengan cara yang efektif dan efisien. Sementara itu, manajemen kurikulum berkaitan dengan peran filsafat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan kurikulum melalui pemantauan, evaluasi, dan supervisi terhadap implementasi kurikulum. Hal ini akan menambah wawasan dan pemahaman mengenai konsep, karakteristik, dan ruang lingkup kajian manajemen kurikulum secara menyeluruh, sehingga lebih memudahkan para pemegang kekuasaan dan para penyelenggara serta pelaksana kurikulum dalam membuat keputusan untuk mengembangkan pendidikan.

References

Amiruddin MS Syafaruddin, "Manajemen Kurikulum," Perdana Publishing, 2017, 1-208.

Pedoman Khusus et al., "Pengembangan Kurikulum," 2007, 1-16.

Irwan Fathurrochman, "Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Hidayatullah/Panti Asuhan

²¹ Asih Handayani and Aris Eddy Sarwono, *Buku Ajar Manajemen Strategis*, UNISRI Press, 2021.

²² Dian Sudiantini, *Manajemen Strategi, Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, vol. 7, 2022.

Anak Soleh Curup,” *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2017): 85, <https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i1.216>.

Hanun Asrohah, “MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN Government of Indonesia (GoI) and Islamic Development Bank (IDB),” *Government of Indonesia (GoI) and Islamic Development Bank (IDB)*, 2022, 139.

Muhammad Nasir, “Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Madrasah,” *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika* 10, no. 1 (2013): 1, <https://doi.org/10.24239/jsi.v10i1.12.1-18>.

Nuriyanti Nuriyanti, “Filsafat Pendidikan Islam Tentang Kurikulum,” *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika* 5, no. 3 (2008): 329, <https://doi.org/10.24239/jsi.v5i3.182.329-338>.

M Syahputra Batubara and Zainal Arifin, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*, Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, vol. 4, 2022.

MOECRT, “Pedoman Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Bagi Perguruan Tinggi Penyelenggara Pendidikan Akademik,” 2024.

Tita Melia Milyane et al., *Literasi Media Digital*, vol. 01, 2023.

Rullie Nasrullah et al., “Materi Pendukung Literasi Digital,” *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2017, 43, <http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/10/literasi-DIGITAL.pdf>.

Jaka Wijaya Kusuma et al., *Strategi Pembelajaran*, 2023.

Abdul Rahmat, “Manajemen Humas,” *Manajemen Humas Sekolah*, 2016.

Muhammad Anwar, “Konsep, Karakteristik Dan Wilayah (Scope) Kajian Manajemen Kurikulum Bahasa Arab,” *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 1, no. 01 (2018): 37, <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v1i01.1188>.

Anda Juanda, *Kurikulum Dan Pembelajaran, Teori Dan Praktik KTSP Dari Teori Hingga Implementasi Kurikulum*, 2016, [http://repository.syekhnurjati.ac.id/4568/1/Buku Kurikulum Pembelajaran KTSP.pdf](http://repository.syekhnurjati.ac.id/4568/1/Buku_Kurikulum_Pembelajaran_KTSP.pdf).

“Pendahuluan Sistem Pengelolaan Perencanaan Baik Strategis Maupun Rencana Operasional , Yang Semula System Desentralisasi Yang Memiliki Pola Top down Berubah Menjadi System Otonomi Yang Memiliki Pola Bottom up , Ternyata Mengalami Kendala , Masalah , Dan S” 1, no. 1 (2021): 11–19.

Al. Datu, I., et, “Magistra : Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,” *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 6, no. July (2019): 101–9.

Adel M Alhababy, *Vvuyfvu*, vol. 14, 2016.

Moh Hasan Afini Maulana, *Manajemen Humas Pada Lembaga Pendidikan Pesantren*, *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, vol. 10, 2019, <https://doi.org/10.47766/itqan.v10i1.282>.

Asih Handayani and Aris Eddy Sarwono, *Buku Ajar Manajemen Strategis*, UNISRI Press, 2021.

Dian Sudiantini, Manajemen Strategi, Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, vol. 7, 2022.